

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan budaya serta kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah. Keanekaragaman ini seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Seiring berkembangnya zaman, arus globalisasi menjadikan nilai budaya lokal perlahan mulai meredup, memudar, atau bahkan kehilangan eksistensinya.

Akibatnya banyak generasi muda yang kurang mengetahui arti nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya. Seperti halnya daerah Gorontalo, sangat sedikit orang yang tahu tentang bagaimana perilaku dan bahasanya, tradisinya, adat istiadatnya dan lain-lain. Mereka sibuk dengan budaya negara lain, sebut saja Korea Selatan. Karena pengaruh budaya dari negeri Gingseng yang berkembang serta disukai, sedikit demi sedikit mulai mengubah perilaku sosial generasi muda, misalnya dari segi *fashion*, kuliner, pakaian adat, lagu-lagu *K-pop* dan juga bahasanya. Generasi yang seharusnya menjadi harapan bangsa menjadi generasi yang lupa budaya sendiri.

Maka dari itu, untuk menghidupkan kembali budaya daerah setempat, pemerintah mencanangkan pariwisata yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan identitas jiwa dari Indonesia yang beragam. Salah satunya adalah pariwisata yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. Desa Torosiaje merupakan sebuah desa yang letaknya

berada disebuah tanjung (bagian pantai atau daratan yang menjorok ke laut). Di depan wilayah ini terdapat dua buah pulau yaitu pulau Didiki (pulau kecil) dan pulau Besar (pulau besar). Desa ini memiliki batas-batas administrasi yang antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Torosiaje Jaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Trikora, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tomini, sebelah barat berbatasan dengan Desa Dudewulo Kecamatan Popayato Barat.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari kantor Desa Torosiaje Laut tahun 2017, secara geografis Desa Torosiaje berada pada perairan dangkal dengan kedalaman 0,5-2 meter. Namun demikian, di wilayah pantai tercatat bahwa ketinggian tempat berada pada kurang lebih 3 meter dari permukaan laut. Iklim dan kondisi geografis yang demikian menyebabkan suhu rata-rata tercatat sebesar 32⁰c. Pemukiman masyarakat Bajo di Desa Torosiaje menghadap ke laut dibagian samping kiri dan belakang pemukiman merupakan wilayah perairan dangkal yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan bakau. Menurut informasi bahwa sebenarnya dibagian belakang desa ini, dahulunya merupakan daratan sempit yang ditumbuhi oleh banyak pepohonan. Namun, sejak sekitar tahun 1960-an pohon-pohon tersebut semakin hilang bersamaan dengan menyempitnya daratan tersebut dan saat ini daratan tersebut terdapat beberapa rumah penduduk serta bangunan sekolah dan bangunan tempat ibadah.

Desa Torosiaje ini ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2007 oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato dan merupakan salah satu desa

yang dihuni oleh masyarakat Suku Bajo atau yang sering dikenal dengan *gipsy* laut (pelaut ulung) dan dipilih dari banyaknya tempat yang ada di Sulawesi. Selain memiliki sejarah dan cerita yang unik, masyarakat Suku Bajo juga tetap menjunjung tinggi adat istiadat yang dibawakan oleh leluhur mereka. Tradisi upacara pernikahan, kelahiran anak, ritual pengobatan tradisonal, mitos berupa pantangan dan mantra-mantra masih melekat pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang turun temurun dipraktikkan, dipelihara dan ditaati masyarakat Suku Bajo. Seperti yang dijelaskan oleh Ramli Utina seorang dosen Universitas Negeri Gorontalo yang dilansir dari laman www.mongabay.co.id ¹ ia mengatakan bahwa :

“Suku Bajo tetap memelihara dan menjaga laut melalui tradisi berupa pantangan-pantangan yang tidak dapat dilakukan ketika sedang melaut. Tidak hanya di laut, tapi juga dibagian pesisir dengan menjaga ekosistem hutan mangrove”.²

Suku Bajo Torosiaje ini, mempunyai potensi yang dapat dijadikan sebagai wisata unggulan yang ada di Provinsi Gorontalo, sebab sangat sedikit wisata yang ada di Gorontalo yang menggabungkan wisata bahari dan juga wisata budaya sekaligus. Sehingga wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan laut tetapi mereka juga dapat mempelajari keunikan kebudayaan setempat. Wisata Suku Bajo juga menyimpan banyak keunikan dan keanekaragaman didalamnya seperti budaya dan cara hidup masyarakatnya yang unik dari masyarakat biasanya, tempat tinggalnya berada diatas laut

¹ www.mongabay.co.id adalah Salah satu situs web tentang ilmu lingkungan yang *popular* dan berita konservasi yang dimulai pada tahun 1999 oleh Rhett A. Butler. Situs ini juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan di Indonesia.

² Ramli Utina, *Kearifan Suku Bajo Menjaga Kelestarian Pesisir dan Laut* (Gorontalo: 2014)

dalam bentuk rumah terapung, letaknya yang strategis karena berada di teluk Tomini ujung barat Provinsi Gorontalo dan panorama laut yang menyajikan keindahan *sunrise* dan *sunset* beserta hilir mudik perahu nelayan Suku Bajo tentu menjadi incaran para penikmat *photographer*. Pariwisata ini jika dikembangkan dan dikelola dengan baik dapat menambah pendapatan daerah Kabupaten Pohuwato melalui Kerajinan tangan khas Suku Bajo dan juga budidaya pengolahan ikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato mengenai tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Torosiaje dari tahun 2007 hingga tahun 2017. Pada tahun 2007 terdapat 3.172 wisatawan, kemudian pada tahun 2008-2014 terlihat adanya ketidakstabilan dalam tingkat kunjungan wisatawan. Pada tahun 2008 jumlah wisatawan menurun hingga menjadi 1.949, jumlah ini menurun drastis dari tahun sebelumnya. Meningkat lagi pada tahun 2009 mencapai 2.321 wisatawan, kemudian menurun lagi menjadi 2.021 pada tahun 2010. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan meningkat dari 2.021 menjadi 2.223. Kemudian pada tahun 2012 menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 2.520. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2013 ada sekitar 2.882 wisatawan. Jumlah ini meningkat dari 5 tahun terakhir. Akan tetapi, menurun kembali pada tahun 2014 menjadi 2.420 wisatawan.

Hingga pada tahun 2015 merupakan awal yang sangat baik, tercatat ada sekitar 3.300 wisatawan dan pada tahun 2016 peningkatan jumlah

wisatawan mencapai 3.550 wisatawan. Dan pada tahun 2017 jumlah kunjungan ini meningkat lagi menjadi 4.850 wisatawan.

Meski demikian, jumlah kunjungan wisatawan ke Suku Bajo Torosiaje ini tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk di Indonesia. Menurut proyeksi Badan Pusat Statistic (BPS), jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 mencapai 262 juta jiwa. Dapat disimpulkan bahwa tempat wisata ini belum banyak diketahui oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Akan tetapi, Suku Bajo Torosiaje telah banyak dipublikasikan oleh pihak media massa melalui program acara televisi atau *feature* seperti: *On The Spot Journey* Trans 7 pada tahun 2017, *Jejak Petualang* Trans Tv pada tahun 2016, *Indonesia Bagus Net Documentary* pada tahun 2015, *Selebriti On Vacation Goes To Gorontalo* Trans TV pada tahun 2014, *Pesona Budaya Nusantara* TVRI Gorontalo pada tahun 2010 yang seharusnya menjadi dasar untuk mempromosikan wisata Suku Bajo.

Jika strategi yang digunakan oleh pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato seperti yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata yang ada di Bali tentu hasilnya akan sedikit mengalami peningkatan. Bali adalah salah satu kota yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan *domestic* maupun manca negara dengan jumlah wisatawan mencapai ratusan juta orang per tahun. Bali juga adalah salah satu wisata yang menggabungkan wisata bahari dan wisata budaya. Sama halnya dengan wisata Suku Bajo Torosiaje.

Bali menjadi terkenal seperti sekarang ini adalah bukti kerja keras pemerintah setempat dan juga masyarakat yang ikut andil dalam menjadikan

daerah mereka dikenal oleh dunia. Tentunya ini melalui proses yang disebut dengan strategi promosi. Promosi pariwisata Bali terus digencarkan oleh pemerintah setempat khususnya Dinas Pariwisata diantaranya dengan memanfaatkan media elektronik, cetak lokal, media sosial, *website*, meningkatkan citra sosial pariwisata dalam dan luar negeri dengan melibatkan agen pariwisata dan pengusaha pariwisata.

Hal yang sama juga dapat diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato memanfaatkan media dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, promosi yang hanya mengandalkan faktor eksternal saja tidak akan cukup. Perlunya pembenahan internal produk pariwisata itu sendiri. Seperti pengemasan kembali produk pariwisata yang memiliki keunikan lain, menciptakan dan mengembangkan program-program yang menarik, program yang berbasis budaya lokal dan ramah lingkungan, memberikan pelayanan, dengan memberdayakan masyarakat lokal, melakukan diversifikasi produk wisata dan meningkatkan peran pemerintah daerah. meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan melakukan pengembangan dan evaluasi pariwisata Kabupaten Pohuwato khususnya Desa Wisata Torosiaje.

Faktor inilah yang belum sepenuhnya diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Pohuwato di dalam mempromosikan wisata budaya Suku Bajo. Strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato berdasarkan yang peneliti lihat, mereka masih menggunakan brosur untuk mempromosikan wisata Suku Bajo Torosiaje, melalui *website* Portal

Pohuwato, juga melalui *event-event* seperti Festival Suku Bajo Torosiaje. Penyediaan akomodasi untuk menunjang keberlangsungan pariwisata pun belum dilakukan secara optimal. Peningkatan arus kunjungan wisatawan pada Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato membutuhkan perhatian, kerjasama dan dukungan dari semua pihak baik dari masyarakat dan pemerintah.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana strategi promosi yang dijalankan oleh pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pohuwato dalam mempromosikan wisata budaya Suku Bajo, agar tercipta pariwisata yang berkesinambungan dan mampu mendongkrak devisa daerah Kabupaten Pohuwato.

Komunikasi dan pariwisata memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan pariwisata di dalam disiplin ilmu komunikasi menurut Bungin (2015: 92), yaitu perkembangan dari komunikasi pariwisata yang menyatu dengan beberapa disiplin ilmu di dalam kajian komunikasi dan pariwisata. Kajian komunikasi pariwisata memiliki kedekatan biologis dengan kajian komunikasi dan pariwisata, yang di mana komunikasi menyumbangkan teori komunikasi persuasif, komunikasi *massa*, interpersonal, dan kelompok. Sedangkan pariwisata menyumbangkan *field* kajian pemasaran pariwisata, destinasi pariwisata, aksesibilitas ke destinasi dan SDM serta kelembagaan pariwisata.

Intinya adalah komunikasi pariwisata terbentuk melalui beberapa disiplin ilmu yang menyumbangkan teorinya kepada komunikasi pariwisata

sehingga menjadi suatu disiplin kajian. Sumbangan-sumbangan dari disiplin ilmu pemasaran dan komunikasi pemasaran, sosiologi komunikasi dan konstruksi sosial media masa, peran *public relations*, dan disiplin teknologi komunikasi yang keseluruhan disiplin ilmu tersebut memberikan manfaat terhadap dunia pariwisata.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka penelitian ini juga akan memperlihatkan bagaimana disiplin ilmu komunikasi menjadi bagian penting dalam dunia pariwisata. Penerapan strategi promosi atau *promotion mix* yang merupakan kajian dari komunikasi pemasaran digunakan untuk memperkenalkan wisata budaya Suku Bajo Torosiaje kepada wisatawan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Suku Bajo Torosiaje belum sepenuhnya dikembangkan oleh pemerintah.
2. Strategi promosi dalam pemasaran pariwisata Torosiaje belum maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Strategi Promosi Wisata Budaya Suku Bajo Yang Berbasis Pada Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Suku Bajo Desa Torosiaje Gorontalo)?

1.4.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menjelaskan Bagaimanakah Strategi Promosi Wisata Budaya Suku Bajo Yang Berbasis Pada Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Suku Bajo Desa Torosiaje Gorontalo).

1.5.Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dalam memahami Strategi Promosi Wisata Budaya Suku Bajo yang Berbasis Pada Kearifan lokal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi serta dapat menjadi wahana pengembangan ide-ide ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Komunikasi Pemasaran.

- b. Bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan strategi promosi dan pemasaran wisata.

c. Bagi Universitas Negeri Gorontalo

Untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya dan pihak yang berkepentingan untuk penelitian sejenis.